



SPIRITUALITAS HENRICUS LEVEN : KEHIDUPAN BERAKAR PADA IMAN DAN PELAYANAN

HENRICUS LEVEN'S SPIRITUALITY: A LIFE ROOTED IN FAITH AND SERVICE

Philipus Penana Ruron^{1*}, Fransiskus Xaverius Leo Baur²

¹*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : liporuron5@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : fransiskusbaur@gmail.com

*email koresponden: liporuron5@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2178>

Abstrack

This study aims to describe and analyze the spirituality of Henricus Leven and its relevance to the life of faith and church ministry in the present era. The research is grounded in the phenomenon of declining spiritual depth among Christians, particularly the younger generation, amid the influences of globalization and technological advancement that have shifted lifestyles toward individualism and hedonism. Henricus Leven is viewed as a historical figure who embodies a holistic spirituality—rooted in deep faith, expressed through social service, and oriented toward marginalized communities. This research employed a quantitative approach with a survey design. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire and analyzed through descriptive and inferential statistics (correlation and simple regression). The results showed that the congregation's perception of Leven's spirituality was in the high category ($M = 4.32$), with a significant positive correlation between respondents' understanding of spirituality and its relevance to contemporary church ministry ($r = 0.67$; $p < 0.01$). These findings indicate that the better the congregation's understanding of Leven's faith and service values, the greater their appreciation for its application in modern contexts. Practically, Henricus Leven's spirituality is perceived as an authentic and contextual model of Christian living, inspiring a humanistic, transformative, and faith-rooted church ministry.

Keywords: *spirituality, henricus leven, life, faith, service.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis spiritualitas Henricus Leven serta relevansinya bagi kehidupan iman dan pelayanan gereja masa kini. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya kedalaman spiritualitas umat Kristen, khususnya generasi muda, di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang menggeser orientasi hidup ke arah individualisme dan hedonisme. Henricus Leven dipandang sebagai figur historis yang menampilkan spiritualitas holistik — berakar pada iman yang mendalam, diwujudkan dalam pelayanan sosial, dan berorientasi pada komunitas marginal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta inferensial (korelasi dan regresi sederhana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jemaat terhadap spiritualitas Leven berada pada kategori tinggi ($M = 4,32$) dengan hubungan positif yang signifikan antara pemahaman spiritualitas dan relevansinya terhadap pelayanan gereja masa kini ($r = 0,67$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman jemaat terhadap nilai iman dan pelayanan Leven, semakin tinggi pula apresiasi mereka



terhadap penerapannya dalam konteks modern. Secara praktis, spiritualitas Henricus Leven dipersepsikan sebagai model hidup beriman yang autentik dan kontekstual, mampu menginspirasi pelayanan gereja yang humanis, transformatif, dan berakar pada iman yang hidup.

Kata Kunci: spiritualitas, henricus leven, kehidupan, iman, pelayanan.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang penuh dinamika, komunitas Kristen menghadapi tantangan serius dalam memelihara kedalaman iman serta konsistensi dalam pelayanan rohani. Perkembangan teknologi, media sosial, dan arus globalisasi telah mengubah cara hidup, pola pikir, dan kebiasaan beragama banyak umat, khususnya generasi muda sehingga spiritualitas cenderung mengalami kemunduran. Penelitian menunjukkan bahwa banyak kaum muda Kristen mengalami krisis kerohanian di era digital. Gaya hidup individualistik, hedonistik, dan liberal memengaruhi kualitas spiritualitas mereka (Manao et al., 2022). Dalam konteks ini, kebutuhan terhadap model spiritualitas yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman menjadi sangat mendesak.

Dalam situasi itu, kehidupan dan pelayanan sosok historis seperti Henricus Leven menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam. Henricus Leven sebagai pelaku misi dan pelayan jemaat yang hidup berakar pada iman yang mendalam dan komitmen pelayanan kepada sesama, terutama komunitas kecil, marginal, atau terpencil. Kajian terhadap spiritualitas memberikan perspektif bahwa iman kristen tidak semata-mata terpaku pada ritual atau identitas institusional, melainkan diwujudkan dalam pelayanan konkret dan komitmen sosial (.Dengan demikian, menelusuri spiritualitas Henricus Leven dapat memberi gambaran bagaimana iman dipraktikkan secara holistik: rohani, sosial, dan komunal sebagai respons terhadap tantangan zaman.

Selain itu, penelitian tentang spiritualitas Kristen dan kepemimpinan rohani sudah berkembang, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan. Yang mana ada banyak riset membahas tentang spiritualitas dalam konteks generik atau kontemporer misalnya membahas kaum muda, gereja modern, atau pelayanan di era digital tetapi sedikit yang mengeksplorasi spiritualitas tokoh sejarah secara komprehensif; yaitu pengalaman iman, motivasi, gaya hidup, dan implementasi pelayanan dalam konteks sosial yang nyata. Temuan literatur menunjukkan bahwa dalam banyak model pendidikan dan pembinaan iman, spiritualitas individu sering kalah dengan aspek formalitas dan manajerial gereja (Haryanto, 2023). Hal ini mengabaikan potensi nilai historis dan inspiratif dari tokoh seperti Henricus Leven. Karena itu, kajian terhadap spiritualitas Henricus Leven tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memberi relevansi kontekstual yang nyata sebagai model iman dan pelayanan yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik kekristenan masa kini.

Dengan demikian artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis spiritualitas Henricus Leven, bagaimana iman dan pengalaman rohaninya membentuk gaya hidup, komitmen pelayanan, dan pengabdian sosial serta bagaimana spiritualitas tersebut dapat memberikan model bagi kehidupan iman dan pelayanan Kristen masa kini. Secara teoritis, artikel ini diharapkan memperkaya literatur spiritualitas kristiani dengan perspektif historis dan



kontekstual secara praktis, diharapkan memberi inspirasi bagi pemimpin gereja, pelayan misi, dan jemaat untuk membangun spiritualitas yang hidup yaitu spiritualitas yang bukan sekadar ritual atau doktrin, melainkan diwujudkan dalam pelayanan nyata kepada sesama, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan. Dengan demikian, melalui refleksi atas spiritualitas Henricus Leven, pembaca diundang untuk mempertimbangkan kembali makna iman dan pelayanan dalam konteks perkembangan zaman dan semoga terdorong untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data yang bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik (Amelia et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara sistematis melalui pengukuran numerik, sehingga peneliti dapat menilai persepsi umat terhadap spiritualitas Henricus Leven secara lebih akurat. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti menguji teori melalui variabel terukur yang dianalisis menggunakan prosedur statistik yang baku. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menegaskan bahwa metode kuantitatif efektif digunakan ketika penelitian bertujuan menjelaskan fenomena sosial melalui analisis angka dan pengujian hipotesis secara empiris.

Desain penelitian yang digunakan adalah survey research, yaitu metode pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh gambaran persepsi responden dalam skala luas. Penggunaan desain survei dianggap tepat karena mampu mengumpulkan data representatif dari populasi jemaat yang memahami atau memiliki informasi dasar mengenai spiritualitas Henricus Leven. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini sejalan dengan pendapat Etikan (2016), yang menjelaskan bahwa purposive sampling cocok digunakan ketika peneliti membutuhkan responden yang memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur variabel pemahaman spiritualitas, persepsi keteladanan pelayanan, dan relevansi spiritualitas Leven dalam kehidupan iman. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud. Setelah itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai minimal 0,70 sebagai indikator konsistensi internal yang baik (Tavakol & Dennick, 2011). Data yang terkumpul dianalisis melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden, serta statistik inferensial seperti regresi linear sederhana atau korelasi untuk menilai hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Melalui penerapan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang valid tentang persepsi komunitas beriman terhadap spiritualitas Henricus Leven serta relevansinya dalam pelayanan gereja masa kini. Selain itu, pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk menyusun rekomendasi praktis yang dapat digunakan dalam pembinaan iman



dan pengembangan spiritualitas jemaat secara lebih terarah dan objektif, sebagaimana disarankan oleh model penelitian kuantitatif dalam studi sosial dan keagamaan (Creswell & Creswell, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jemaat mengenai spiritualitas Henricus Leven secara umum berada pada kategori tinggi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata persepsi responden terhadap aspek “keteladanan iman dan pelayanan” mencapai $M = 4,32$ pada skala Likert lima poin. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai Leven sebagai figur yang mencerminkan kedalaman spiritualitas melalui sikap hidup, kedisiplinan rohani, dan komitmen pelayanan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa spiritualitas yang diwujudkan melalui tindakan nyata lebih mudah diterima sebagai model keteladanan dalam komunitas beriman (Tangen, 2020). Selain itu, aspek relevansi spiritualitas Leven terhadap kehidupan iman masa kini menunjukkan nilai $M = 4,21$, mengindikasikan bahwa responden memandang spiritualitas historis tetap memiliki peran penting dalam pembentukan iman di era modern.

Lebih lanjut, hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman responden tentang spiritualitas Leven dan persepsi mereka terhadap relevansi spiritualitas tersebut dalam pelayanan gereja masa kini ($r = 0,67$, $p < 0,01$). Artinya, semakin baik pemahaman responden mengenai nilai-nilai iman dan pelayanan yang dianut Leven, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk melihat spiritualitas tersebut sebagai inspirasi pelayanan di zaman sekarang. Temuan ini mendukung teori bahwa spiritualitas historis dapat memiliki fungsi transformatif ketika dipahami secara kontekstual oleh komunitas beriman (Schneiders, 2005). Dengan demikian, model spiritualitas tokoh seperti Leven bukan hanya bernilai historis, tetapi juga memengaruhi pemahaman dan perilaku religius masa kini.

Dari sudut pandang implementatif, hasil penelitian mengindikasikan bahwa spiritualitas Leven memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pola pelayanan jemaat. Sebanyak 78% responden menyatakan bahwa nilai-nilai pelayanan Henricus Leven seperti keberpihakan pada kaum marginal, kesederhanaan hidup, dan komitmen pastoral dapat diterapkan dalam pelayanan gereja masa kini. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek internal atau kontemplatif, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praksis sosial (Chittister, 2010). Selain itu, 72% responden mengakui bahwa figur Leven membantu mereka memahami bahwa iman Kristen menuntut tindakan konkret, bukan sekadar pemahaman teologis.

Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa spiritualitas Henricus Leven dipersepsikan sebagai model hidup beriman yang autentik dan relevan bagi pelayanan gereja masa kini. Relevansi tersebut terlihat pada dua aspek utama: pertama, Henricus Leven menjadi contoh integrasi antara iman pribadi dan pelayanan sosial; kedua, nilai-nilai pelayanannya mampu memberikan arah dan inspirasi bagi pelayanan pastoral modern. Temuan ini konsisten dengan kerangka spiritualitas kontekstual yang menekankan pentingnya menafsir ulang spiritualitas



masa lalu agar tetap hidup dan bermakna dalam realitas kontemporer (Kees Waaijman, 2002). Dengan demikian, studi ini memperkuat keyakinan bahwa spiritualitas historis dapat menjadi sumber transformasi spiritual sekaligus inspirasi bagi pelayanan gereja yang lebih humanis, kontekstual, dan berakar pada iman.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Henricus Leven dipersepsikan secara positif oleh jemaat, khususnya dalam tiga aspek utama: keteladanan iman, relevansi pelayanan, dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan gerejawi. Nilai rata-rata persepsi responden yang berada pada kategori tinggi menegaskan bahwa figur Leven dipandang sebagai model kehidupan rohani yang autentik serta mampu menjembatani penghayatan iman dengan praksis sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas historis tetap memiliki kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter iman dan pelayanan gereja masa kini (Tangen, 2020; Schneiders, 2005). Selain itu, hubungan yang signifikan antara pemahaman spiritualitas Leven dan persepsi relevansinya menunjukkan bahwa tokoh rohani dapat menjadi medium pembentuk spiritualitas komunitas ketika nilai-nilainya dipahami dan diaktualisasikan secara kontekstual. Dengan demikian, spiritualitas Henricus Leven bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi transformatif bagi kehidupan beriman dan pelayanan gereja modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chittister, J. (2010). *The radical Christian life: A year with Saint Benedict*. Liturgical Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Hariyanto. (2023). Integrating technology and spirituality: Church leadership in the 5.0 era. *Indonesian Journal of Religion*, 3(1), 45–60.
- Manao, M. L., Manao, M., Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2022). Spiritualitas dan urgensi pemuridan bagi generasi milenial. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 11–25.
- Schneiders, S. M. (2005). Spirituality in the academy. *Theological Studies*, 56(4), 676–697.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tangen, K. (2020). Spiritual practices in Christian communities: Formation and transformation. *Journal of Spiritual Formation*, 15(2), 145–160.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55.
- Waaijman, K. (2002). *Spirituality: Forms, foundations, methods*. Peeters Publishers.